

RAHMAT DALAM MISTERI INKARNASI ALLAH PUTRA DALAM TRADISI PATRISTIK DAN SKOLASTIK: TELAAH SHEEBEN SERTA KEBARUANNYA

Theodorus Christian Gunawan

theodoruschristian09@gmail.com

Abstrak

*Theological reflection is constantly developing an understanding of Revelation. The Mystery of Revelation basically remains forever. One of those mysteries is the grace of the Incarnation of the Son of God. The theme of grace itself is a subject that has been widely discussed throughout the history of the development of Catholic theology. One of the modern theologians who discuss grace in the Incarnation of the Son of God is Matthias Joseph Scheeben. He discusses this theme in an article in his book entitled *Le meraviglie della grazia divina*. Scheeben's uniqueness in exploring grace in the Incarnation of the Son of God is that he always quotes reflections from both Patristic and Scholastic theologians. Through such elaboration, he then finds a new reflection and understanding of Grace in the Mystery of the Incarnation of the Son of God. This is what enriches the theological treasures of the Catholic Church.*

Keywords: *Incarnation, Son of God, Grace, Scheeben, Patristic, Scholastic.*

I. PENGANTAR

Sebuah pemikiran atau refleksi teologi senantiasa mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Misteri Pewahyuan yang menjadi sumber dari teologi tentunya akan selalu mengalami pewarisan. Pewarisan ini berjalan dalam proses historis yang semakin menyempurnakan pemahaman manusia akan misteri Allah. Penyempurnaan yang dimaksud di sini adalah dalam hal pemahaman akan misteri Pewahyuan. Sedangkan, misteri Pewahyuan itu sendiri bagaimanapun tidak akan mengalami perubahan, karena misteri tersebut tetap sebagaimana adanya. Salah satu misteri pewahyuan dalam iman Katolik adalah Inkarnasi Allah Putra. Misteri Inkarnasi Allah Putra menjadi suatu rahmat yang luar biasa bagi manusia.

Rahmat merupakan kemurahan hati dan pertolongan sukarela yang diberikan oleh Allah kepada manusia ciptaan-Nya, supaya manusia mampu menanggapi panggilan-Nya dan karena rahmat Allah inilah manusia memperoleh bagi dirinya suatu pembenaran.¹ Panggilan manusia tidak lain adalah menjadi anak-anak Allah, yakni anak-anak angkat-Nya, mengambil bagian dalam kodrat ilahi serta mengalami kehidupan yang abadi.² Rahmat juga berarti suatu sikap untuk ikut serta ambil bagian pada kehidupan Allah, yang mengantar manusia masuk pada persekutuan Tritunggal Mahakudus; karenanya rahmat Allah merupakan momen ketika Allah memberikan hidup-Nya secara cuma-cuma (gratis) bagi manusia, dan pemberian melalui Roh Kudus itu mampu menyembuhkan manusia dari dosa sehingga mengalami kekudusan. Inilah yang disebut sebagai rahmat pengudusan.³

Penulis menyadari bahwa tema tentang rahmat merupakan salah satu topik teologis yang luas. Maka, penulis hanya akan membahas salah satu artikel yang membahas tentang rahmat dalam misteri Inkarnasi Putra Allah. Artikel tersebut ditulis oleh seorang teolog modern yang bernama Matthias Joseph Scheeben. Artikel tersebut sangatlah unik. Keunikan artikel tersebut terletak pada upaya Scheeben dalam mengelaborasi refleksinya tentang rahmat dalam misteri Inkarnasi Allah Putra dengan refleksi (pemikiran) dari para Bapa Gereja dan para

¹Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*. (Ende: Nusa Indah, 1995), 1996.

²Bdk. Yoh 1:12-18; Rm 8:14-17; 2 Ptr 1:3-4; Yoh 17:3.

³Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1997, 1999.

teolog Skolastik. Elaborasi tersebut merupakan warisan yang berharga sehingga memperkaya pemahaman orang beriman zaman sekarang tentang rahmat dalam misteri Inkarnasi Allah Putra. Selain memperkaya, di dalam artikel tersebut juga terdapat kebaruan yang semakin memperjelas rahmat Inkarnasi Allah Putra bagi orang beriman di zaman ini.

Melalui tulisan ini, penulis hendak memaknai secara lebih mendalam tentang rahmat dalam Inkarnasi Allah Putra. Misteri inkarnasi bagi penulis adalah istimewa, karena melaluinya terbukalah keselamatan bagi manusia. Dari Inkarnasi ini terbukalah pintu keabadian bagi manusia. Selain itu, penulis juga hendak menunjukkan bahwa ketika seseorang hendak merefleksikan tentang salah satu tema teologis, maka hal yang perlu dilakukan adalah melihat kembali warisan-warisan dari para Bapa Gereja serta para teolog Skolastik. Upaya untuk melihat kembali warisan-warisan tersebut membuka kemungkinan akan adanya kebaruan dalam teologi. Kebaruan inilah yang menjadi pelengkap dan pemer kaya teologi Katolik.

II. MATTHIAS JOSEPH SCHEEBEN DAN KARYANYA

Matthias Joseph Scheeben adalah seorang teolog yang hidup dan berkarya di era modern. Ia lahir di Meckenheim (dekat Bonn), Jerman, pada 1 Maret 1835 dan wafat di Cologne pada 21 Juli 1888. Ia menjalani studinya di Universitas Gregoriana Roma pada 1852-1859, dan ditahbiskan menjadi seorang pastor pada 18 Desember 1858. Perutusan pertamanya ialah sebagai pembimbing dan pengajar bagi para Ursulin di Munstereifel. Pada 1860-1888, ia mengajar teologi di seminari Cologne. Kontribusi terbesarnya bagi perkembangan teologi adalah tentang teologi spekulatif. Ia dipengaruhi oleh Kardinal N. P. Wiseman dalam hal metodologi, dan memiliki pemahaman mendalam tentang pemikiran Patristik (khususnya Yunani), Skolastik, dan pemikiran teologi lain yang berkembang pada zamannya sendiri. Karya-karyanya banyak ditujukan kepada para pembaca dan pendengar yang bukan seorang teolog terlatih. Artinya ia ingin agar umat awam juga mampu memahami teologi dengan baik, tidak hanya para teolog saja. Scheeben memiliki keyakinan mendalam bahwa teologi spekulatif sangat penting untuk proses pembentukan (*formatio*) pikiran dan hati; karena menurutnya, teologi spekulatif merupakan yang paling tepat dan tertinggi.⁴

Karya-karya Scheeben sangat penting dan berpengaruh bagi sejarah perkembangan teologi. Keberhasilannya dapat dilihat dari kualitas karya-karyanya. Artikel pertamanya yang berjudul *Die Lehre von dem Uebernatuerlichen*, dimuat dalam *Der Katholik*, telah menetapkan suatu metodologi baru dalam pengajaran teologi. *Natur und Gnade* yang diterbitkan di Mainz pada 1861 merupakan karya teologi spekulatifnya yang pertama. Lebih dari itu, artikel-artikel serial lain yang diterbitkan dalam *Der Katholik* kemudian disiapkan oleh Scheeben untuk diterbitkan sebagai suatu mahakarya yang berjudul *Die Mysterien des Christentums* dan diterbitkan di Freiburg tahun 1865. Ada juga karya yang berjudul *Die Herrlichkeiten der gottlichen Gnade* yang diterbitkan di Freiburg tahun 1863, suatu karya yang ditujukan bagi umat awam. Ia juga menyusun karya-karya devosional seperti antologi Maria, kumpulan kisah santo-santa, artikel populer, dan buku doa. Salah satu karyanya yang bernuansa pembelaan iman berjudul *Handbuch der katholischen Dogmatik* yang diterbitkan dalam tiga volume di Freiburg tahun 1873-1882. Karya tersebut bertujuan untuk membela infalibilitas Paus dari serangan J.J.I. Dollinger (wafat tahun 1890).⁵

Pada bulan Juni 1888, Scheeben wafat tanpa sempat menyelesaikan edisi baru *Die Mysterien des Christentums*. Catatannya untuk edisi baru digunakan secara kurang memadai, sampai nantinya pada tahun 1941, Josef Höfer dengan cermat menyusun ulang semua revisi

⁴Bdk. C. M. Aherne, "Scheeben, Matthias Joseph", dalam *New Catholic Encyclopedia: Second Edition*, Volume 12, ed. Thomas Carson dan Joann Cerrito (Farmington Hills: Gale, 2003), 730.

⁵Bdk. Aherne, "Scheeben, Matthias Joseph", 730.

Scheeben. C. Vollert kemudian menerjemahkan edisi 1941 ini ke dalam bahasa Inggris sebagai *The Mysteries of Christianity* yang diterbitkan tahun 1951. Edisi kedua ini adalah karya teologi terbaik Scheeben sekaligus puncak perkembangannya. Karya-karyanya masih berpengaruh dalam perkembangan teologi dan menjadi rujukan untuk pembelajaran teologi.⁶

Tulisan ini membahas salah satu artikel yang termuat dalam karya *Le meraviglie della grazia divina*. Karya ini membahas tentang rahmat secara lengkap dan ditulis sebagai suatu pengajaran bagi umat awam. Karya ini dibagi menjadi lima buku. Dalam buku pertama, Scheeben membahas tentang esensi dari rahmat pengudusan. Dari situ ia menyimpulkan bahwa rahmat adalah hal-hal supernatural yang ditanamkan oleh Tuhan ke dalam jiwa manusia; dan karena itulah kodrat manusia diangkat untuk berpartisipasi dan membuat jiwa manusia serupa dengan kodrat Ilahi. Dalam buku kedua, Scheeben menjelaskan cara jiwa manusia itu menyatukan dirinya dengan Tuhan melalui cara yang supernatural dan luar biasa, sehingga mengangkat manusia menjadi anak-anak-Nya.⁷

Dalam buku yang ketiga, Scheeben melanjutkan penjelasannya tentang pengaruh yang dihasilkan dari rahmat tersebut bagi jiwa manusia. Secara khusus, rahmat tersebut menguraikan gambaran kehidupan supernatural, surgawi, dan ilahi yang dihasilkan dalam diri manusia. Dalam buku keempat, Scheeben menjelaskan mengenai pengaruh lain dan hak prerogatif eksternal yang memancarkan nilai rahmat itu bagi manusia. Lalu di buku kelima ia menyimpulkan karyanya itu dengan menunjukkan cara supaya manusia dapat memperoleh rahmat, yang keindahan dan nilai luhurnya telah menjadi fokus dari refleksi manusia. Dengan demikian, manusia mampu memperolehnya, melestarikannya, memanfaatkannya dengan baik dan menyimpannya sebagai suatu penghargaan tertinggi bagi hidup manusia.⁸

Pada karya ini Scheeben menulis sebuah artikel yang membahas tentang rahmat dan Inkarnasi Allah Putra. Artikel tersebut terletak pada buku pertama, yakni pembahasan tentang esensi dari rahmat pengudusan. Pada artikel ini Scheeben secara tekun mengelaborasi refleksinya tentang rahmat dan Inkarnasi Allah Putra dengan refleksi-refleksi dari para teolog era Patristik serta para teolog era Skolastik.

III. RAHMAT DALAM INKARNASI ALLAH PUTRA

Scheeben mengawali artikel tersebut dengan ungkapan bahwa rahmat merupakan sesuatu yang luar biasa bagi manusia. Rahmat adalah hadiah yang sangat Ilahi dari Allah, sebab tidak satu orang pun yang bisa memberikannya kecuali Allah sendiri. Manusia tidak dapat membayangkan hal-hal yang lebih Ilahi dibandingkan dengan rahmat. Scheeben lalu mengutip refleksi Thomas Aquinas, Allah telah mengungkapkan dua misteri yang melebihi rahmat, yakni Inkarnasi Sabda dan keibuan Maria.⁹ Keduanya adalah hal yang sungguh agung. Melalui Inkarnasi, Kristus adalah manusia yang Ilahi sekaligus Allah yang manusiawi.

A. Sumber Patristik

Inkarnasi Allah Putra bukanlah kehormatan yang diberikan kepada manusia ciptaan. Inkarnasi adalah suatu inisiatif Allah yang merendahkan diri sehabis-habisnya. Allah rela turun dari kemahatinggian-Nya untuk menjadi sama seperti manusia, ciptaan-Nya. Inkarnasi tidak bisa dipahami sebagai manusia yang menjadi Allah, melainkan Allah yang menjadi manusia. Scheeben di sini mengutip salah seorang tokoh yang hidup di era

⁶Bdk. Aherne, "Scheeben, Matthias Joseph", 730-731.

⁷Bdk. Matthias Joseph Scheeben, *Le meraviglie della grazia divina*, diterj. Eusebius Nieremberg (Lateran: Lateran University Press, 2008), 23.

⁸Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 23.

⁹Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologica* 1, Q. 25, Art. 6 ad 4.

Patristik yakni St. Petrus Krisologus. Bagi St. Petrus Krisologus, tidak ada yang lebih mencengangkan selain bahwa Allah memberikan dirinya untuk turun ke bumi; sehingga karena tindakan itu, Dia memberikan surga kepada manusia. Allah sendirilah yang menghubungkan manusia dengan keilahian-Nya. Kristus dilahirkan dalam rupa hamba, sehingga Ia kelak menjadi Bapa dari anak-anak merdeka. Karena Inkarnasilah dunia berubah menjadi surga, dan bahwa manusia bertransformasi oleh karena rahmat Ilahi yang memampukannya bebas dari perbudakan dosa sehingga memperoleh kebebasan.¹⁰

Scheeben kemudian mengutip perkataan St. Agustinus yang mengatakan bahwa karena rahmat Inkarnasi inilah manusia dimampukan untuk kembali kepada kasih karunia yang hilang karena dosa, sehingga manusia bisa terangkat kembali kepada Allah Bapa melalui Putra-Nya yang menjadi manusia. St. Agustinus menyebutnya dengan suatu istilah “Allah menjadi manusia, sehingga manusia menjadi Allah”.¹¹ Putra Allah menjadi manusia supaya manusia bisa menjadi anak-anak Allah. Perkataan St. Agustinus tersebut ditegaskan kembali oleh Scheeben dengan mengutip surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia, bahwa Allah Bapa mengutus Putra-Nya untuk lahir dari seorang wanita agar manusia dapat menerima rahmat pengangkatan anak-anak-Nya¹².

St. Fulgentius dari Ruspe kemudian menjelaskan maksud dari kutipan surat Paulus kepada jemaat Galatia tersebut. Ia mengatakan bahwa Allah Putra dikehendaki untuk dilahirkan dari manusia, supaya manusia dilahirkan dari Allah. Kelahiran Kristus punya dua arti. Pertama sebagai Putra Allah. Kedua sebagai manusia yang lahir dari rahim seorang wanita. Kelahiran yang berasal dari rahim seorang wanita tersebut benar-benar memposisikan Kristus menjadi daging. Ini berimplikasi pada diri manusia melalui pembaptisan. Maka, Inkarnasi Kristus dengan demikian merupakan kelahiran baru manusia melalui pembaptisan, sebab sakramen ini benar-benar mengangkat manusia sebagai anak-anak Allah yang kodratnya sudah berubah dan tidak sama seperti kodrat yang pertama (sebelum dibaptis).

Allah membawa rahmat kepada manusia dengan mengambil daging dari manusia; dan karenanya manusia menerima rahmat sebagai hadiah yang datang kepadanya dari Allah yang menjadi daging; sehingga melalui hal inilah ditegaskan kembali bahwa manusia mengambil bagian dalam kodrat Ilahi.¹³

Scheeben juga mengutip ajaran dari St. Leo Agung. Ia berkata bahwa orang Kristen perlu mengenali “kebangsawannya”.¹⁴ Kebangsawanan yang dimaksud di sini ialah bahwa orang Kristen melampaui para malaikat dalam hal martabat. Manusia disatukan dengan Tuhan, sehingga mengambil bagian dalam kodrat ilahi; tetapi Allah juga mengambil bagian dalam kodrat manusia, yakni melalui Inkarnasi Allah Putra. Bahkan, malaikat pun bisa saja menjadi iri dengan manusia karena tidak mendapatkan rahmat seperti yang diterima oleh manusia. Allah lebih memilih mengambil kodrat sebagai manusia, yakni dengan mengambil benih Adam supaya manusia peroleh keselamatan.¹⁵

¹⁰Bdk. Peter Chrysologus dan Valerian, *Selected Sermons and Homilies*, diterj. George E. Gans (Washington: The Catholic University of America Press, 2010), Hom., 67.

¹¹Bdk. Augustine, “Sermon 128, On the Lord’s Nativity 12,” *St. John’s Seminary Camarillo: Course Lectures and Self-Study Programs*. http://ldysinger.stjohnsem.edu/@texts/0430_augustine/03_aug-serm1.htm.

¹²Bdk. Gal 4:4-5.

¹³Bdk. Fulgentius of Ruspe, *De Fide Ad Petrum Seu De Regula Fidei* (Turnhout, Brepols Publishers, 2010), c. 2, n. 14-15.

¹⁴Bdk. Leo the Great, *Sermons 21*, diterj. Charles Lett Feltoe, NPNF (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1895) *In nativ. Dom.*, 1, c. 3.

¹⁵Bdk. Ibr 2:16.

Scheeben menambahkan bahwa manusia dimampukan untuk menganggap Tuhan sebagai saudaranya. Menurutnya, manusia yang ingin menjadi malaikat adalah benar-benar bodoh, karena meski malaikat tidak mengalami kesakitan atau kematian, malaikat tidak memiliki Tuhan sebagai saudara mereka. Jika mengalami sakit, manusia bisa menghibur dirinya dengan memikirkan kehormatan besar yang telah Tuhan berikan kepada manusia melalui peristiwa sengsara dan wafat-Nya di salib; ini mau menjelaskan bahwa Kristus pun mengambil bagian dalam penderitaan manusia.¹⁶

Scheeben juga mengutip warisan dari St. Yohanes Krisostomus. Ia berkata bahwa orang Kristen harus mampu menghargai pemberian rahmat tersebut dengan cara berhati-hati dalam menjalani hidup, yakni dengan tidak mencemarkan martabat ilahinya. Ini adalah sikap menghormati Tuhan yang mengangkat manusia ke martabat-Nya, dan dengan cara yang sama manusia menunjukkan bahwa dirinya bukan milik siapapun selain Dia yang rela menjadi manusia. Manusia, oleh karena Kepala Tubuhnya, telah melampaui malaikat dan malaikat agung; sehingga dengan begitu dosa manusia telah ditebus oleh Sang Kepala, yakni Kristus.¹⁷ Hal ini hendak menunjukkan bahwa martabat manusia yang memperoleh pengangkatan itu sungguh membuat manusia mengalami kasih Allah; meski demikian manusia tetap diajak untuk waspada atas godaan si jahat yang bisa membuat manusia jatuh dalam dosa.

Scheeben kembali mengutip warisan dari era patristik. Kali ini dari St. Gregorius Nazianze. St. Gregorius Nazianze memberikan suatu pengajaran tentang cara menghadapi serangan dari si jahat (iblis), yang hendak membuat manusia terpisah dari rahmat Allah karena melakukan perbuatan yang mengakibatkan dosa. Ia berkata bahwa ketika si jahat menyerang manusia dengan segala godaan dan kelicikannya, maka manusia diajak untuk melawannya dengan berkata bahwa diri manusia adalah secitra dengan Allah sama seperti diri si jahat yang dulu (sebelum jatuh pada dosa). Artinya manusia tidak jatuh dari ketinggian surga karena kesombongan seperti yang dilakukan oleh para malaikat yang memberontak terhadap Allah. Manusia diajak kembali mengenakan Kristus. Dengan keberanian untuk melawan godaannya, maka si jahat akan kembali dengan malu ke sarangnya yang gelap.¹⁸

B. Sumber Skolastik

Selanjutnya, refleksi mengenai kemanusiaan Kristus tidak hanya terletak dalam tindakan-Nya yang merendahkan diri menjadi manusia, tapi juga dalam hal pemberian dan keistimewaan yang menghiasi martabat Ilahi-Nya. Persis di sinilah keagungan rahmat yang tidak terbayangkan itu tercurah lagi bagi manusia.

Scheeben di sini mengutip perkataan St. Thomas Aquinas mengenai pemberian dan keistimewaan yang menghiasi martabat Ilahi Allah. Persis seperti yang dikatakan oleh St. Thomas Aquinas, Allah ingin memberikan bagi jiwa manusia suatu kesempurnaan maksimum; terlepas dari segala kebijaksanaan dan kekuatan jiwa manusia yang tidak terbatas. Allah tidak dapat memberi kepada jiwa manusia hadiah dan kualitas-kualitas selain daripada yang jiwa manusia terima melalui rahmat.¹⁹

Allah Bapa mampu dan sudah semestinya mengaruniakan kepada jiwa Kristus suatu rahmat yang lebih berlimpah dan sempurna daripada rahmat yang Allah berikan kepada

¹⁶Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 143.

¹⁷Bdk. John Chrysostom, *Homilies on Ephesian*, diterj. Gross Alexander, NPNF (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1889) III, 3 *In Ephes.*, I, 21.

¹⁸Bdk. Gregory of Nazianze, *Orations 40*, diterj. Charles Gordon Browne and James Edward Swallow, NPNF (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1894) *Orat.*, 40, 10.

¹⁹Bdk. Thomas Aquinas, *Sum 3*, Q. 7, Art. 1.

ciptaan. Ini berarti bahwa Allah mengaruniakan kepada Putra Tunggal-Nya suatu kepenuhan rahmat²⁰, namun Allah Bapa tidak bisa memberikan bagi Kristus suatu rahmat yang serupa dengan rahmat yang diberikan kepada manusia, karena hal semacam itu tidak ada.²¹ Artinya, Jiwa Putra Tunggal-Nya tetaplah merupakan kepenuhan rahmat yang maksimum dan berbeda dengan rahmat yang diberikan kepada manusia.

Allah tidak dapat membayangkan atau memberikan sesuatu yang lebih tinggi daripada rahmat yang Dia miliki; dengan kata lain Allah tidak memuliakan manusia sampai menjadi sederajat dengan-Nya. Namun demikian, Allah tetap memuliakan makhluk ciptaan-Nya dengan mengupayakan kekudusan-Nya dibagikan kepada manusia; kekudusan inilah yang merupakan penghias atau ornamen paling agung dari kodrat Ilahi-Nya.²²

Lebih lanjut, Scheeben juga mengutip warisan dari teolog skolastik lainnya yakni Francisco Suarez. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam hal rahmat jiwa manusia berada jauh di bawah jiwa Kristus. Rahmat yang diberikan kepada Kristus tidak bisa hilang, sedangkan rahmat yang diberikan kepada manusia lebih terbatas dan mudah hilang akibat dosa. Suarez menjelaskan bahwa hal utama yang penting untuk dibahas di sini adalah bahwa rahmat yang diterima manusia, sehubungan dengan esensinya, bukanlah rahmat apapun selain yang dibagikan bersamaan dengan jiwa Kristus, dan hal tersebut tentu saja mendorong kekaguman dan rasa syukur yang tak terhingga bagi manusia.²³

Dari sini tidak dapat disangkal bahwa Inkarnasi, dalam semua tahapannya, bukanlah suatu misteri yang jauh lebih tinggi dan lebih agung daripada rahmat. Namun demikian, karena kemiripan dan kedekatan yang sangat intim terjadi antara rahmat dan Inkarnasi Putra Allah, rahmat sama sekali tidak terkaburkan oleh-Nya, justru sebaliknya rahmat semakin menonjol dalam cahaya yang sangat murni serta dalam setiap nilainya yang tak terbayangkan.

Lebih lanjut, rahmat Inkarnasi justru memberikan rahmat yang benar-benar baru dan tidak terbayangkan karena kemegahan yang membawa pada keterpesonaan. Martabat ilahi yang diterima kemanusiaan Kristus melalui persatuan pribadi dengan Sabda Kekal tercermin dalam semua umat manusia. Sama seperti kemanusiaan Kristus diambil dari Perawan Maria sehingga ia bisa memiliki badan, demikian pula dengan semua manusia yang mengalami kelahiran kembali dan menjadi anggota Tubuh Mistik Kristus.

Kemanusiaan dengan demikian merupakan satu kesatuan yang hidup, dan pada kebenaran inilah misteri dosa asal itu berada. Maka, karena keberadaan dosa asal tersebut, Inkarnasi Kristus menjadi suatu rencana Allah untuk menjalankan misteri Penebusan. Kristus yang mengambil kodrat manusia dengan demikian menjadi sungguh-sungguh manusia dan mengemban tugas sebagai manusia.

Scheeben kemudian kembali mengutip warisan St. Thomas Aquinas, yakni bahwa karena semua orang mengalami kematian karena dosa Adam, demikian pula dalam Kristus semua orang akan mengalami kehidupan. Kristus benar-benar seperti Adam dan bahkan melebihinya. Ia adalah kepala umat manusia dan manusia sendiri merupakan anggota-

²⁰Bdk. Thomas Aquinas, *Sum* 3, Q. 7, Art. 8-9.

²¹Bdk. Francisco Suarez, *Opera omnia*, ed. M. André and C. Berton, 28 Volume (Paris: Ludovicus Vivès, 1856–1878) *De gratia*, 1. 9, c. 2.

²²Bdk. Thomas Aquinas, *Sum* 3, Q. 7, Art. 8-9.

²³Bdk. Francisco Suarez, *Opera omnia*, ed. M. André and C. Berton, 28 Volume (Paris: Ludovicus Vivès, 1856–1878) *Incarnat.*, disp. 18, sect. 2, 55 ex quibus colligo.

anggota-Nya, yakni dengan cara yang sama sebagaimana manusia adalah keturunan dari Adam.²⁴

Scheeben juga mengutip warisan dari Louis Thomassin. Ia mengatakan bahwa karena manusia adalah satu dengan Kristus, maka manusia juga sebetulnya memiliki martabat supernatural dan berhak memperoleh hak atas semua rahmat dari Allah. Rahmat menjadi milik umat manusia karena itu adalah haknya sebagai manusia yang diselamatkan.²⁵ Kristus dengan demikian merupakan teladan orang yang memancarkan kehidupan surgawi, yang sebenarnya secara keseluruhan hidup Kristus selalu diliputi oleh kepenuhan hidup ilahi. Dengan kata lain, Kristus adalah pokok anggur dan manusia adalah ranting-ranting-Nya.²⁶

Thomassin hendak menegaskan kembali bahwa rahmat yang diterima manusia tidak lain adalah rahmat Kristus sendiri.²⁷ Hal ini merupakan salah satu tujuan utama dari Inkarnasi yakni agar umat manusia, yang kepalanya rusak dan seluruh tubuhnya telah terinfeksi, dapat menerima kembali suatu Kepala baru yang dapat mencurahkan kesucian-Nya pada seluruh umat manusia.²⁸

Kesucian yang tercurah kepada manusia itu bisa dialami melalui Sakramen Baptis. Di sini Scheeben kembali mengutip St. Thomas Aquinas, yakni refleksinya tentang Sakramen Baptis. Melalui Sakramen Baptis, manusia telah disatukan ke dalam Tubuh Mistik Kristus. Sebagai tanda janji persatuan, manusia menerima sifat sakramental, yakni keserupaan dengan Kristus. Keserupaan yang dimaksud di sini ialah dalam hal karakter. Karakter yang tercetak pada manusia dalam Pembaptisan tidak lain merupakan karakter Kristus sendiri.²⁹

Hal ini disebabkan karena manusia secara sah menyandang nama Kristen, yang memampukannya menjadi anggota Tubuh-Nya. Kristus memberi jejak bagi manusia supaya mampu menjadi serupa dengan-Nya. Karakter tersebut juga merupakan karakter yang tidak terhapuskan dan terpatri dalam jiwa manusia.³⁰

C. Kebaruan dari Matthias Joseph Scheeben

Dari proses elaborasi tersebut, Scheeben memberi suatu pemaknaan baru yakni bahwa misteri Inkarnasi adalah rahmat yang bukan hendak membuat manusia menjadi Allah, melainkan sebagai suatu partisipasi dalam keilahian Kristus. Oleh sebab itu, Scheeben merefleksikan Inkarnasi Kristus sebagai sesuatu yang melebihi rahmat apapun. Ini adalah rahmat yang luar biasa, Kristus menjadi manusia supaya manusia memperoleh keselamatan.³¹

Pengangkatan manusia oleh rahmat ini membentuk suatu keseimbangan dengan Inkarnasi Allah. Allah yang turun ke dunia, telah mengangkat manusia. Di sini terjadi pertukaran yang indah antara Allah dan manusia. Allah menganggap bahwa kodrat manusia sebagai bagian dari rahmat ilahi-Nya. Maka, Gereja pun dalam Kurban Misa menempatkan doa ini sebagai berikut, “Tuhan Allah, perkenankanlah kami ambil bagian dalam keilahian Dia yang telah berkenan ambil bagian dalam kemanusiaan kami”³²

²⁴Bdk. Thomas Aquinas, *Sum 3*, Q. 8, Art. 1,3.

²⁵Bdk. Louis Thomassin, *De Verbi Dei Incarnatione* (Paris, Excudebat Franciscus Muguet, 1680) I, 6-10.

²⁶Bdk. Yoh 15:5.

²⁷Bdk. Thomassin, *De Verbi Dei Incarnatione*, VI, 222.

²⁸Bdk. Thomassin, *De Verbi Dei Incarnatione*, I, 20.

²⁹Bdk. Thomas Aquinas, *Sum 3*, Q. 63, Art. 3 ad 2.

³⁰Bdk. Nikolaus Gehr, *Die heiligen Sacramente der katholischen Kirche* (Sydney, Wentworth Press, 2019) I, 115.

³¹Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 136.

³²Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 137.

Scheeben kemudian kembali memunculkan kebaruan dalam refleksinya tentang rahmat dan Inkarnasi Allah Putra. Ia merefleksikan pertanyaan berikut, “Apakah Putra Allah akan tetap berinkarnasi apabila manusia tidak berbuat dosa?” Scheeben yakin bahwa misteri Inkarnasi dan kehidupan Yesus Kristus dengan segala keadaannya telah diatur oleh kebijaksanaan dan keadilan Ilahi, mengingat keadaan dunia yang pada kenyataannya dipenuhi dosa. Maka, tujuan utama dari Inkarnasi Allah Putra adalah untuk menempatkan keseimbangan dengan merendahkan Allah, sehingga dengan demikian mengangkat manusia.³³

Allah yang merendahkan diri-Nya dengan menjadi manusia merupakan bukti bahwa Allah ingin agar manusia merasakan kasih-Nya. Dengan menjadi manusia, Allah mengambil bagian dalam perjuangan diri manusia; sekaligus agar menjadi teladan serta penyadaran bagi manusia, bahwa seorang manusia pun bisa mengalami keberhasilan dalam memperjuangkan kekudusan dan kebaikan bagi hidupnya.³⁴

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa memang benar Allah lahir dari manusia, sehingga mengambil kodrat yang sama seperti manusia. Maka tepatlah pula bahwa kodrat Ilahi itu dibagikan kepada manusia; hanya saja dengan suatu perbedaan, yakni bahwa Putra Allah tidak hanya mengambil kualitas-kualitas kodrat manusia, melainkan juga mengambil esensinya. Di sisi lain, manusia tidak bisa berpartisipasi dalam kodrat Ilahi kecuali untuk kualitas yang selaras dengan kodrat Ilahi. Scheeben hendak mengatakan bahwa jika perendahan diri Sang Sabda melalui Inkarnasi itu luar biasa, maka pengangkatan manusia kepada Allah juga harus ditempatkan pada tingkatan yang sama.³⁵

Kemudian, Scheeben menyimpulkan bahwa ada empat perbedaan antara jiwa Kristus dan jiwa manusia. Pertama ialah bahwa jiwa Allah Putra selayaknya menerima kepenuhan rahmat dan penerimaan itu bukan sebagai suatu hadiah, melainkan sudah semestinya menjadi milik-Nya. Hal tersebut mengantar pada perbedaan yang kedua yakni bahwa rahmat itu diterima langsung dari tangan pertama. Perbedaan ketiga adalah bahwa rahmat tersebut telah mencapai kepenuhan maksimumnya. Semua hal tersebut disebabkan karena sudah layak dan sepatutnya Putra Tunggal Allah menerima kepenuhan rahmat. Akhirnya, yang keempat ialah bahwa jiwa Kristus juga memiliki hak istimewa, yakni bahwa Dia tidak bisa kehilangan rahmat tersebut.³⁶ Dengan kata lain, rahmat yang dimiliki Kristus selalu tinggal di dalam-Nya.

Scheeben akhirnya mengajak semua orang Kristiani untuk merenungkan kembali bahwa meskipun martabat yang dimiliki manusia sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus begitu agung dan mengagumkan, namun itu semua tidak akan berarti tanpa adanya rahmat. Justru karena rahmat itulah keanggotaan sebagai bagian dari Tubuh Mistik-Nya menjadi berharga bagi manusia. Tanpa rahmat, manusia tidak dapat berbuat apa-apa selain kerusakan dan kehancuran dalam dosa.³⁷ Maka, rahmat ini membuat manusia menjadi salah satu anggota Tubuh Mistik Kristus yang diikat berdasarkan meterai yang tercetak dalam jiwa manusia melalui pembaptisan. Sebab lewat pembaptisan, manusia memperoleh rahmat, yakni dengan mengambil bagian dalam roh-Nya dan hidup-Nya.³⁸

Sebaliknya, Scheeben memperingatkan bahwa ketika manusia jatuh dalam dosa, maka dirinya mengalami keterputusan dari bagian tubuh yang lain. Ini mau menjelaskan bahwa dosa juga berdampak bagi hidup komunal dengan orang lain sebagai satu anggota Tubuh

³³Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 137-138.

³⁴Bdk. Mat 4:1-11; Yes 52:13.

³⁵Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 139.

³⁶Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 140.

³⁷Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 145-146.

³⁸Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 146.

Mistik Kristus. Dampak tersebut misalnya adalah terputusnya relasi antar manusia yang satu dengan yang lain. Namun demikian, meterai tersebut tidak akan hilang ketika manusia jatuh dalam dosa, karena meterai pembaptisan itu kekal adanya. Dosa bisa dihilangkan melalui pertobatan, sehingga orang tersebut bisa bergabung kembali dalam keanggotaan sebagai Tubuh Mistik Kristus.

Kesatuan sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus juga digambarkan olehnya sebagai upaya untuk memiliki karakter seperti Kristus. Scheeben menambahkan bahwa karakter Kristus tersebut memberi hak kepada manusia untuk mendapatkan rahmat. Mereka yang serupa dengan Kristus juga harus memiliki kasih karunia-Nya. Ini secara alami terjadi hanya selama manusia berperilaku sesuai dengan tuntutan martabatnya sebagai manusia, yaitu selama manusia menghargai dan menghormati keserupaan dengan Kristus sendiri. Adalah suatu kejahatan besar ketika orang berbuat dosa; kejahatan tersebut disebabkan karena manusia merendahkan atau menolak rahmat Allah itu; ia seolah-olah seperti mencabik-cabik anggota tubuh Kristus dan melemparkannya ke binatang buas. Maka, ketika orang menyalahgunakan rahmat, Tuhan tidak membiarkan manusia memperoleh penghukuman, justru rahmat itu kembali bekerja dalam diri manusia. Demikian pula dengan Inkarnasi Kristus yang sungguh menjadi rahmat dan kekuatan bagi manusia. Tidak ada satupun yang bisa melepaskan manusia dari rahmat Allah Putra.³⁹

Lebih lanjut, karakter yang dicetak pada manusia oleh Pembaptisan menjadikan dirinya sebagai anggota Kristus; dan rahmat menjadikan manusia sebagai anggota-Nya yang hidup, sebagaimana nafas Allah memasukkan jiwa ke dalam tubuh Adam yang tak bernyawa. Karakter Kristus memberi manusia suatu teladan yakni rahmat kehidupan Kristus. Rahmat memastikan bahwa orang Kristen tidak hanya mengambil bagian, pada waktunya dalam kesengsaraan dan kematian Kristus, tetapi juga dalam kehidupan lain manusia akan dimulihkan bersama-Nya, dan bersatu dengan-Nya untuk selama-lamanya; manusia mengambil bagian dalam kehidupan Kristus sehingga memperoleh berkat dan kehidupan di surga.⁴⁰

Scheeben lalu menegaskan bahwa semua yang dicintai manusia seperti keluarga, teman, saudara, harta, sukacita dan segala hal yang menyenangkan lainnya akan hilang dari manusia apabila manusia itu kehilangan rahmat⁴¹. Maka bagi Scheeben, satu-satunya hal yang menakutkan untuk manusia adalah keterpisahan dari Kristus, dan satu-satunya harapan manusia adalah selalu dipersatukan dengan Kristus oleh rahmat. Dalam hal ini Scheeben mengajak semua pembacanya untuk meneladani orang-orang kudus, yang menganut Kristus dengan cinta yang begitu kuat, dan mereka berusaha keras untuk meneladani Dia dalam segala hal. Ini hendak menunjukkan dengan jelas bahwa tanpa Kristus manusia tidak bisa hidup.

Di bagian akhir artikel tersebut, Scheeben mengutip perkataan St. Gregorius Nyssa, "Kami juga harus mempertimbangkan dengan baik bahwa semua bayangan yang berlalu, permainan ini, mimpi-mimpi ini, jika dibandingkan dengan Kristus dan rahmat-Nya, bukanlah apa-apa!"⁴² Sekali lagi ini adalah penegasan bahwa Inkarnasi Kristus dan rahmat-Nya adalah hal yang utama dan penting bagi hidup manusia.

IV. PENUTUP DAN REFLEKSI TEOLOGIS

³⁹Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 145.

⁴⁰Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 146.

⁴¹Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 146.

⁴²Bdk. Scheeben, *Le meraviglie*, 147.

Kajian teologis terhadap artikel Scheeben tentang rahmat dan misteri Inkarnasi Allah Putra menunjukkan kepada penulis bahwa betapa besar dan mulia cinta kasih Allah bagi manusia. Tindakan tersebut merupakan suatu ketergerakan Allah oleh belaskasihan, karena melihat manusia yang jatuh dalam dosa. Betapa lemahnya manusia itu tanpa rahmat Allah. Rahmat Allah Bapa melalui Inkarnasi Putra-Nya merupakan kekuatan yang memungkinkan manusia mengalami kembali persekutuan Allah Tritunggal dan karenanya manusia diangkat menjadi anak-anak Allah.

Kemudian, melalui kajian dan studi ini, penulis semakin memahami serta mampu menangkap poin-poin penting mengenai teologi rahmat dan misteri Inkarnasi Allah Putra. Seperti yang penulis sempat singgung di bagian awal, yakni bahwa melalui rahmat dan misteri Inkarnasi Allah Putra, terbukalah pintu keselamatan surgawi bagi umat manusia. Keselamatan itu diberikan melalui rahmat-Nya serta semakin menjadi nyata melalui inisiatif Allah untuk mengutus Putra-Nya ke dunia dan menjadi manusia. Oleh karena itu, rahmat dan Inkarnasi Allah Putra adalah karya Allah bagi manusia. Rahmat yang sungguh agung itu akan semakin memiliki daya ketika manusia bersedia untuk bekerja sama dengan rahmat itu untuk mencapai kekudusan yang menyelamatkan. Dengan kata lain, perlu ada kerja sama antara rahmat Allah dan Inkarnasi Kristus dengan kodrat manusia. Kerja sama yang tepat kiranya semakin membuka pintu keselamatan bagi manusia.

Lebih dari itu, penulis juga hendak menyimpulkan bahwa ketika mendalami artikel tersebut, Scheeben selalu merujuk kembali pada warisan-warisan dari teks-teks pendahulunya; entah itu dari era Patristik maupun Skolastik. Justru melalui upaya untuk merujuk kembali pada warisan-warisan terdahulu, tersingkaplah suatu kebaruan dalam memaknai rahmat dan Inkarnasi Allah Putra. Maka, dari tulisan ini sebenarnya terdapat penegasan bahwa kebaruan itu tidak muncul dari ketiadaan, melainkan justru dari warisan-warisan para teolog terdahulu. Dengan ketekunan untuk melakukan elaborasi terhadap karya-karya terdahulu, niscaya orang akan menemukan kebaruan refleksi dan pemaknaan akan suatu tema atau topik teologis; sebagaimana yang ditemukan oleh Scheeben dalam salah satu artikel yang dibahas dalam tulisan ini.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa studi historis tentang teologi membuat perbendaharaan dan pengetahuan iman serta teologi menjadi lebih kaya. Studi historis atas teks-teks kuno dan klasik membantu penulis dalam melihat kekayaan warisan para teolog Kristiani. Justru melalui studi historis inilah pemahaman penulis akan teologi menjadi lebih komprehensif, serta mampu untuk melihat pola-pola relasi antara pemikiran teologi dari zaman Patristik hingga modern. Oleh sebab itu, studi dan kajian semacam ini membantu penulis untuk melihat keterkaitan antara warisan pemikiran yang satu dengan yang lain, serta melihat kebaruan-kebaruan pemikiran teologis yang semakin memperkaya khazanah teologi Gereja Katolik.

Bibliografi

- Aherne, C. M. "Scheeben, Matthias Joseph." Halaman 730-31 dalam *New Catholic Encyclopedia: Second Edition*, Volume 12. Diedit oleh Thomas Carson dan Joann Cerrito. Farmington Hills: Gale, 2003.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province, New York: Benziger Bros, 1947.
- Augustine, "Sermon 128, On the Lord's Nativity 12," *St. John's Seminary Camarillo: Course Lectures and Self-Study Programs*.
http://ldysinger.stjohnsem.edu/@texts/0430_augustine/03_aug-serm1.htm.

- Chrysologus, Peter, dan Valerian. *Selected Sermons and Homilies*. Diterjemahkan oleh George E. Gans. Washington: The Catholic University of America Press, 2010.
- Fulgentius of Ruspe. *De Fide Ad Petrum Seu De Regula Fidei*. Turnhout: Brepols Publishers, 2010.
- Gühr, Nikolaus. *Die heiligen Sacramente der katholischen Kirche*. Sydney: Wentworth Press, 2019.
- Gregory of Nazianze, *Orations 40*. Diterjemahkan oleh Charles Gordon Browne and James Edward Swallow. Nicene and Post-Nicene Fathers, Series 2. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1894.
- John Chrysostom, *Homilies on Ephesian*. Diterjemahkan oleh Gross Alexander. Nicene and Post-Nicene Fathers, Series 1. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1889.
- Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Leo the Great, *Sermons 21*. Diterjemahkan oleh Charles Lett Feltoe. Nicene and Post-Nicene Fathers, Series 2. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1895.
- Scheeben, Matthias Joseph. *Le meraviglie della grazia divina*. Diterjemahkan oleh Eusebius Nieremberg. Lateran: Lateran University Press, 2008.
- Suarez, Francisco. *Opera omnia*. Diedit oleh M. André and C. Berton. 28 Volume. Paris: Ludovicus Vivès, 1856–1878.
- Thomassin, Louis. *De Verbi Dei Incarnatione*. Paris: Excudebat Franciscus Muguet, 1680.